

**PERKEMBANGAN MOTIF BATIK TULIS TANJUNG BUMI DI DESA PASESEH KECAMATAN
TANJUNG BUMI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 1990-2010****Difla Royhani Bahrin**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: difla.18017@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Batik menjadi salah satu budaya leluhur Indonesia yang sudah ada sejak di masa kerajaan bahkan sampai saat ini. Seperti halnya batik tulis Tanjung Bumi yang terdapat di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Masyarakat di Desa Paseseh menjadikan batik sebagai nilai seni yang sudah seharusnya dilestarikan, sehingga batik menjadi tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Batik tulis Tanjung Bumi mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, mulai dari motif, isen-isen bahkan pewarnaan. Awal perkembangan batik tulis Tanjung Bumi ditandai dengan perubahan isen-isen yang awalnya di titik-titik kemudian menjadi di garis-garis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan fokus kajian untuk menganalisis bagaimana perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010 dan menganalisis bagaimana dampak sosial dan ekonomi masyarakat dari perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010. Hasil dalam penelitian ini membahas mulai dari sejarah awal batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010, perkembangan proses pewarnaan batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010, serta dampak sosial dan ekonomi dari perkembangan motif batik tulis yang di dapat oleh masyarakat, baik juragan batik tulis, pengrajin batik tulis dan konsumen.

Kata Kunci: Batik Tulis, Tanjung Bumi, Desa Paseseh**Abstract**

Batik is one of Indonesia's ancestral cultures that has existed since the royal era and even today. As is the case with Tanjung Bumi written batik in Paseseh Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency. The people in Paseseh Village make batik as an artistic value that should be preserved, so that batik becomes a tradition that is inherent in the social life of the community. Tanjung Bumi written batik has developed from year to year, starting from motifs, isen-isen and even coloring. The beginning of the development of Tanjung Bumi written batik was marked by the change in isen-isen which was initially in dots then became in lines. This study uses historical research methods with a focus of study to analyze how the development of the Tanjung Bumi written batik motif in Paseseh Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency in 1990-2010 and analyze how the social and economic impacts of the development of the Tanjung Bumi written batik motif in Paseseh Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency 1990-2010. The results in this study discuss starting from the early history of Tanjung Bumi written batik in Paseseh Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency, the development of Tanjung Bumi written batik motifs in Paseseh Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency in 1990-2010, the development of the Tanjung Bumi written batik coloring process. Bumi in Paseseh Village, Tanjung Bumi District, Bangkalan Regency, 1990-2010, as well as the social and economic impacts of the development of written batik motifs that were obtained by the community, both written batik masters, batik craftsmen and consumers.

Keywords: *Written Batik, Tanjung Bumi, Paseseh Village*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah proses yang terjadi secara bertahap dan bersifat kumulatif, perkembangan yang sudah terjadi akan menjadi pedoman untuk perkembangan yang akan datang. Sehingga, apabila perkembangan terdahulu terhambat maka perkembangan selanjutnya tidak berjalan maksimal.¹ Sedangkan kata batik merupakan gabungan dari 2 kata dalam bahasa Jawa yang berarti “amba” dan “titik”, “amba” artinya kain dan “titik” artinya memberi coretan pada kain dengan cara di titik-titik menggunakan malam yang sudah dicairkan.² Coretan pada kain dengan cara di titik-titik inilah yang kemudian menjadi motif batik. Motif merupakan unsur yang sangat penting dalam batik, karena melalui motif inilah dapat diketahui apakah batik tersebut memiliki “roh” atau tidak. Indonesia memiliki motif batik yang sangat beragam yang tersebar di berbagai daerah, melalui motif batik inilah kemudian akan diketahui dari mana batik berasal. Berdasarkan gabungan dari konsep tersebut, perkembangan motif batik tulis berarti berkembangnya motif batik yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat secara bertahap.

Sejak tanggal 2 Oktober 2009 lalu UNESCO memberikan pengakuannya pada batik Indonesia sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity) asal Indonesia, sehingga setiap tanggal 2 Oktober selalu ditetapkan sebagai hari Batik Nasional.³ Nilai kesenian yang terdapat dalam selebaran batik diwariskan secara turun temurun oleh leluhur bangsa Indonesia, sehingga batik sarat akan makna filosofi yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Indonesia, baik kehidupan masa lalu dan kehidupan masa sekarang. Pada awalnya batik di Indonesia dikenal pada masa kerajaan Majapahit, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penemuan arca di Candi Rimbi yang merupakan Raden Wijaya raja pertama Kerajaan Majapahit, dalam arca tersebut Raden Wijaya terlihat memakai kain batik bermotif kawung.

Setelah dari Kerajaan Majapahit kemudian batik terus berkembang di masa kerajaan berikutnya, dari sinilah batik hanya berkembang di lingkungan kerajaan yang hasilnya juga dijadikan sebagai pakaian raja, keluarga raja dan pengikut raja. Namun seiring berjalannya waktu kesenian batik mulai berkembang di luar kerajaan yang dikerjakan oleh kaum perempuan dan menjadi pekerjaan sampingan perempuan di rumah. Dalam hal ini, batik yang awalnya menjadi pakaian keluarga kerajaan kemudian mulai digunakan oleh masyarakat luas, tetapi awalnya hanya sebagai pakaian resmi saja lalu kemudian mengalami perkembangan

kembali sehingga pakaian batik juga digunakan di acara keluarga dan acara-acara biasa.

Corak pada motif batik Indonesia tidak lepas dari pengaruh datangnya pedagang dan bangsa asing ke Indonesia, akulturasi kebudayaan tentunya juga tertuang dalam selebaran kain batik. Misalnya, motif burung phoenix dan penggunaan warna-warna cerah seperti merah yang mendapatkan pengaruh dari Tiongkok. Pengaruh dari bangsa barat dengan motif kereta kuda, gedung dan bunga-bunga yang tidak tumbuh di Indonesia, seperti tulip dan bunga lainnya.⁴ Dari sinilah Indonesia memiliki jenis batik yang sangat beragam, setiap daerah memiliki ciri dan karakteristiknya sendiri mulai dari batik daerah pedalaman hingga batik daerah pesisiran. Batik pedalaman erat kaitannya dengan unsur keraton sehingga batik pedalaman sering kali disebut sebagai batik klasik. Batik pedalaman biasanya dihasilkan di daerah-daerah yang letak geografisnya jauh dari daerah pesisir, seperti Yogyakarta, Indramayu, Semarang, Surakarta dan sebagainya. Warna batik pedalaman biasanya menggunakan warna-warna gelap, identik dengan warna tanah seperti coklat, biru tua, putih kecoklatan atau putih kebiruan.⁵ Sedangkan batik pesisiran merupakan batik yang berasal dari daerah pesisir yang letaknya dekat dengan laut, motif yang dihasilkan lebih bebas karena mendapatkan unsur dari luar. Daerah penghasil batik pesisiran seperti Pekalongan, Lasem, Tuban, Cirebon dan Madura. Batik Pesisiran menggunakan warna-warna yang lebih cerah dan lebih banyak warna, seperti kuning, merah, hijau, biru terang, oranye, bahkan pink.⁶

Pulau Madura memiliki ragam motif batik tulis yang sangat beragam, salah satunya seperti ragam motif batik tulis di Kabupaten Bangkalan, salah satu batik yang sangat terkenal dengan kualitasnya yang baik yaitu batik tulis Tanjung Bumi, Tanjung Bumi merupakan satu-satunya kecamatan penghasil batik tulis di Kabupaten Bangkalan, jarak Kecamatan Tanjung Bumi ke Kabupaten Bangkalan sekitar 50 km ke utara dari pusat Kota Bangkalan, diantara daerah penghasil batik tulis di Madura, batik tulis Tanjung Bumi terkenal dengan penciptaan isen-isen yang sangat halus dengan proses pewarnaannya yang unik, proses pewarnaan pada batik tulis Tanjung Bumi berbeda dengan proses pewarnaan batik tulis lainnya, dalam proses pewarnaannya batik Tanjung Bumi menggunakan media gentong sebagai tempat untuk melakukan pewarnaan. Batik yang sudah diberi motif kemudian akan dilanjutkan pada proses pewarnaan yang akan dilakukan di dalam gentong khusus yang di dalamnya sudah berisi larutan pewarna, setelah itu kemudian batik direndam selama 3 sampai 6 bulan untuk menghasilkan warna yang tahan lama dengan kualitas batik yang baik. Desa Paseseh menjadi desa utama dan tertua sebagai penghasil batik tulis di

¹ Imam Hanafi, Eko Adi Sumitro, “Perkembangan Kognitif Menurut “Jean Piaget” Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”, dalam *jurnal ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.3, No.2, 2019, hlm 1.

² Rizky Utami, *Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara*, (Bandung:Angkasa, 2014), hlm.4.

³ Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 8.

⁴ Abiyu Mifzal, *Mengenal Ragam Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 8.

⁵ R.A Sekartaji Suminto, “BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya”, dalam *Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm 2.

⁶ R.A Sekartaji Suminto, “BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya”, dalam *Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm 2-3.

Kecamatan Tanjung Bumi, motif batik yang dihasilkan yaitu motif khas daerah pesisiran dengan motif tumbuhan, hewan di darat dan di laut serta hal-hal yang berkaitan dengan laut dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Proses pewarnaan yang dilakukan menggunakan warna-warna yang cerah dan berani, seperti merah, coklat, biru, hijau dan warna-warna cerah khas batik daerah pesisiran.

Batik Tanjung Bumi diperkirakan sudah ada sejak 200 tahun yang lalu. Menurut cerita atau sejarah masyarakat setempat batik Tanjung Bumi bermula dari kejenuhan para perempuan yang sedang menunggu suaminya berlayar.⁷ Berdasarkan letak geografisnya Tanjung Bumi terletak di daerah pesisir yang masyarakatnya memanfaatkan laut sebagai tonggak ekonomi, sehingga mayoritas laki-laki di Kecamatan Tanjung Bumi tepatnya di Desa Paseseh bekerja sebagai nelayan dan berlayar, biasanya masyarakat berlayar ke utara pulau Jawa yakni ke Pulau Kalimantan. Di masa dulu, berlayar membutuhkan waktu sekitar 8 bulan bahkan sampai 1 tahun karena sangat bergantung pada angin musim. Karena kejenuhan menunggu suaminya berlayar akhirnya para istri mencari kesibukan dengan menggambar di atas kain menggunakan pensil, dari ketidaksengajaan inilah batik mulai ada di tengah-tengah masyarakat Desa Paseseh bahkan sampai saat ini.⁸ Sejauh ini ada sekitar 500 pengrajin batik tulis di Desa Paseseh yang terdiri dari remaja dan perempuan yang sudah berkeluarga.⁹

Motif batik yang terdapat di Desa Paseseh tentunya mengalami perkembangan dari masa ke masa, dari banyaknya motif batik Tanjung Bumi di Desa Paseseh inilah kemudian di klasifikasikan berdasarkan urutan tahun, karena di setiap tahunnya motif batik Tanjung Bumi mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga dalam penelitian ini akan memfokuskan pada perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010 serta dampak sosial dan ekonomi masyarakat dari berkembangnya motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010. Oleh karena itu peneliti mengangkat tema "Perkembangan Motif Batik Tulis Tanjung Bumi Di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010" untuk kemudian dijadikan sebagai judul dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010 serta dampak sosial dan ekonomi masyarakat dari berkembangnya motif batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan Tahun 1990-2010. Berdasarkan data temuan di lapangan Desa Paseseh menjadi desa pertama yang

menghasilkan batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi, hal itu dapat dilihat dari letak media pewarnaan tertua yang berupa gentong terdapat di desa ini. Sehingga penelitian ini akan dilakukan di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Gilbert J. Garraghan metode penelitian sejarah merupakan aturan yang terstruktur yang telah tersusun untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mencari sumber, menilai kritis suatu sumber, serta mensintesis suatu sumber sebelum kemudian menjadi sebuah tulisan.¹⁰ Metode penelitian yang di maksud meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahapan yang pertama yaitu Heuristik, informasi yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber primer yang berasal dari pelaku sejarah, baik berupa tulisan, foto dokumentasi, catatan harian yang ditulis oleh pelaku sejarah dalam kurun waktu tertentu, serta sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal terkait peristiwa yang akan diteliti. Selain itu informasi yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini menggunakan sumber lisan melalui data wawancara. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari pelaku sejarah secara langsung.

Tahapan yang kedua yaitu Kritik, kritik dalam sejarah ada dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan keaslian suatu sumber, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji isi atau kandungan sumber. Tahapan yang ketiga adalah interpretasi, dalam tahapan ini penulis akan menginterpretasi fakta-fakta yang sudah terkumpul. Berdasarkan kerangka tulisan fakta akan dikumpulkan, disarikan, disusun dan diolah, kemudian fakta-fakta yang terkumpul akan dihubungkan dengan cara menganalisis dan menafsirkan fakta satu dengan fakta yang lain. Tahapan yang keempat adalah historiografi yang merupakan tahapan akhir dalam metode penulisan sejarah, pada tahap ini fakta-fakta yang telah di dapat, dikritik, lalu diinterpretasikan atau ditafsirkan, kemudian akan dituangkan dalam tulisan sejarah deskriptif analitis dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar, serta mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Paseseh

1. Sejarah Desa Paseseh

Desa Paseseh adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Desa yang dikenal dengan julukan *desa bine'* (desa perempuan) ini memiliki luas mencapai 2,19 km².¹¹ Dijuluki *desa bine'* bukan berarti penghuni desanya kaum perempuan semua, tetapi *desa bine'* bermakna bahwa di desa ini masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadikan kekerasan sebagai pemecah suatu permasalahan, tidak seperti desa-desa bisanya di pulau

⁷ Wawancara dengan Allim (pemilik industri Zulpah Batik di Desa Paseseh), 2 Januari 2022.

⁸ *Ibid.*

⁹ Kantor Kepala Desa Paseseh, 2022.

¹⁰ Aminuddin Kasdi, Wisnu, Rojil Nugroho Bayu Aji.

Memahami Sejarah, (Surabaya: Unesa University Press, 2018), hlm. 10.

¹¹ Kecamatan Tanjung Bumi Dalam Angka 2019.

Madura, Desa Paseseh kurang peduli dan tertarik mengenai konsep dari kekerasan, sehingga setiap ada permasalahan akan diselesaikan dengan cara musyawarah tanpa melibatkan kekerasan.¹²

Nama Desa Paseseh diambil dari letak desa yang posisinya berada di pesisir pantai, "Paseseh" yang berarti pelesetan dari kata "Pesisir". Nama Paseseh dikenalkan oleh salah seorang masyarakat pertama yang mendiami Desa Paseseh, orang tersebut bernama Ju' Bahar. Menurut cerita sesepuh yang masih hidup sampai saat ini, dulu yang disebut dengan nama Paseseh itu hanya di beberapa daerah tertentu saja, daerah yang memang posisinya berada di pesisir pantai. Namun, seiring berjalannya waktu daerah-daerah lain yang letaknya jauh dari pantai kemudian bergabung dan menjadi satu kesatuan dengan Paseseh.¹³ Dari sinilah kemudian keseluruhan daerah di desa ini disebut sebagai Desa Paseseh.

2. Letak geografis

Desa Paseseh merupakan sebagian dari banyaknya desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Jarak Desa Paseseh ke Kabupaten Bangkalan sekitar 50 km ke utara dari pusat Kota Bangkalan. Sama seperti desa-desa di Madura pada umumnya, Desa Paseseh memiliki 2 iklim, yaitu *nemor* (panas) dan *nambere'* (penghujan). Meski dalam 1 tahun desa ini mengalami musim kemarau, masyarakatnya tidak pernah kesulitan dalam mendapatkan air, karena letak desa yang dekat dengan pantai membuat sumber air selalu ada. Rata-rata di setiap rumah selalu memiliki sumur, sehingga akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan sumber air. Adapun batas-batas Desa Paseseh akan dijelaskan pada tabel berikut:

No.	Letak	Nama Desa
1.	Sebelah Barat	Desa Telaga Biru dan Desa Tanjung Bumi
2.	Sebelah Timur	Desa Bumi Anyar
3.	Sebelah Utara	Laut Jawa
4.	Sebelah Selatan	Desa Bungkek dan Desa Larangan Timur

Sumber : Arsip Kantor Kepala Desa Paseseh 2022

Desa Paseseh terdiri dari 8 dusun, adapun nama dusun yang terdapat di Desa Paseseh yaitu, dusun Paseseh, dusun Rangmanten, dusun Kramat, dusun Bates, dusun Reng Perreng, dusun Tangkat, dusun Wa' Duwa' dan dusun Jetrebung.¹⁴

3. Kondisi umum masyarakat

Desa Paseseh merupakan salah satu desa di Kecamatan Tanjung Bumi yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.523 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 2.189 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.334 jiwa.¹⁵ Kondisi umum masyarakat di

Desa Paseseh terbagi dalam beberapa penjelasan sebagai berikut:

a. Mata Pencaharian masyarakat

Mata pencaharian suatu masyarakat biasanya dipengaruhi oleh letak geografis suatu tempat. Desa Paseseh merupakan desa pesisir yang letaknya dekat dengan laut, meski begitu, desa ini juga memiliki banyak ladang yang bisa dimanfaatkan sebagai pertanian, sehingga mata pencaharian di Desa Paseseh terbagi menjadi dua, yakni kelautan dan pertanian. Masyarakat yang tinggal di daerah utara dekat dengan laut, sehingga masyarakatnya menjadikan laut sebagai mata pencaharian sehari-hari, biasanya masyarakat di pesisir bekerja sebagai nelayan dan juga berlayar ke pulau Kalimantan dengan membawa dagangan, dagangan yang dibawa bermacam-macam, mulai dari hasil perkebunan, hasil kesenian, kerajinan dan lain-lain yang laku di pasar Kalimantan. Selanjutnya masyarakat Desa Paseseh yang tinggal di daerah selatan memiliki letak yang cukup jauh dari pantai, sehingga masyarakatnya memanfaatkan tanah sebagai ladang pertanian dan perkebunan, tanaman yang biasa dihasilkan adalah jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, serta buah-buahan seperti pisang, pepaya, tomat, cabai, semangka dan lain-lain.

b. Tingkat Pendidikan masyarakat

Masyarakat Desa Paseseh sudah bisa dikatakan maju dalam bidang pendidikan, melihat minimnya masyarakat yang buta huruf menyimpulkan bahwa Desa Paseseh sudah memiliki pendidikan yang stabil. Rata-rata masyarakat di Desa Paseseh sudah lulus SMP dan SMA, ada juga beberapa masyarakat yang hanya lulusan SD. Meski begitu dalam 15 tahun terakhir masyarakat di desa ini banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga gelar sarjana disetiap tahunnya mengalami peningkatan. Terdapat 2 sekolah dasar negeri di Desa Paseseh yang menjadi sarana pendidikan bagi anak-anak, yaitu SDN Paseseh 1 dan SDN Paseseh 2.

c. Keagamaan masyarakat

Pulau Madura dikenal dengan masyarakatnya yang religius, bahkan pada tahun 2015 Kabupaten Bangkalan dijadikan sebagai kota dzikir dan sholawat, hal itu tentunya tidak lepas pengaruhnya dari peran pesantren dan kiai terdahulu, sehingga penyebaran islam di Pulau Madura merata. Di Desa Paseseh mayoritas masyarakatnya beragama islam. Desa ini memiliki kurang lebih 5 pesantren yang tersebar di berbagai dusun,¹⁶ tak hanya itu di tiap dusun terdapat suatu langgar yang digunakan sebagai tempat untuk mengaji. Masyarakat Desa Paseseh

¹² Wawancara dengan Achmad Fauzi (Kepala Desa Paseseh), 2 Januari 2022.

¹³ Wawancara dengan KH. Sanhaji (Kyai Sepuh di Desa Paseseh), 2 Januari 2022.

¹⁴ Kantor Kepala Desa Paseseh, 2022.

¹⁵ Kecamatan Tanjung Bumi Dalam Angka 2019.

¹⁶ Kantor Kepala Desa Paseseh, 2022.

sering mengadakan acara keagamaan, seperti tahlilan, tasyakuran, isra' mi'raj, maulid nabi, kajian rutin dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya, dari sinilah menciptakan kuatnya tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat.

B. Konsep Batik

Batik merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Jawa yang berarti "amba" dan "titik", "amba" artinya kain dan "titik" artinya memberi coretan pada kain dengan cara di titik-titik menggunakan malam yang telah dicairkan.¹⁷ Batik telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009, nilai kesenian yang terdapat dalam selembaran batik diwariskan secara turun temurun oleh leluhur bangsa Indonesia, sehingga batik sarat akan makna filosofi yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Indonesia, baik kehidupan masa lalu dan kehidupan masa sekarang. Batik di Indonesia sudah dikenal pada masa Kerajaan Majapahit, hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya arca Raden Wijaya raja pertama Kerajaan Majapahit di Candi Rimbi, dalam arca tersebut Raden Wijaya terlihat memakai kain batik bermotif kawung.

Untuk menciptakan sebuah motif diatas selembaran kain putih, digunakan sebuah alat yang disebut canting. Canting adalah alat untuk membatik yang terbuat dari tembaga dan dibentuk sedemikian rupa untuk menampung malam dengan memiliki ujung berupa saluran pipa kecil sebagai aliran malam.¹⁸ Dengan menggunakan canting cairan malam dapat dilukiskan dengan berbagai corak pada selembar kain putih. Canting memiliki ukuran yang berbeda-beda, perbedaan jenis canting disesuaikan dengan corak yang dibutuhkan, seperti garis, titik dan lainnya. Setiap motif batik di Indonesia memiliki makna filosofi yang berbeda-beda, jenis motif yang dihasilkannya pun beragam tergantung tempat di mana batik tersebut dihasilkan.

Adapun jenis-jenis batik yang terdapat di Indonesia sebagai berikut:

a. Batik Tulis

Batik tulis menjadi batik dengan kualitas terbaik dibandingkan dengan batik lainnya, hal ini dikarenakan proses pembuatan batik tulis yang dilakukan secara manual dengan menggunakan bahan dan pewarnaan dari alam, sehingga dalam selembaran kain batik tulis membutuhkan banyak tenaga manusia untuk menyelesaikannya. Karena proses pembuatan batik tulis yang rumit inilah menciptakan nilai harga yang berbeda dibandingkan dengan batik cap ataupun batik printing. Pola motif yang dihasilkan dalam selembaran kain batik tulis sangat beragam, desain pada batik tulis tidak ada pengulangan gambar yang jelas, sehingga gambar yang dihasilkan terkesan lebih halus dan luwes dengan garis motif yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan batik

lainnya.¹⁹ Keterampilan tangan seorang pengrajin batik tulis menjadi pembeda dari pengrajin batik tulis lainnya, hal ini terjadi karena setiap motif memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Batik tulis dengan motif rumit dan isen-isen yang halus akan memiliki nilai yang lebih mahal dibandingkan dengan batik tulis motif biasa. Sehingga sampai kapanpun, harga selembaran kain batik tulis tidak akan kalah saing dengan batik lainnya.

b. Batik Cap

Batik cap merupakan batik yang dibuat menggunakan cap, pola yang dihasilkan dalam selembaran kain batik cap tidak menggunakan alat yang bernama canting, motif batik yang dihasilkan berasal dari cap atau alat berupa stempel besar yang terbuat dari tembaga ataupun besi.²⁰ Stempel yang sudah bermotif inilah yang kemudian di isi cairan malam yang panas lalu kemudian ditempelkan diatas kain polos. Biasanya kain yang digunakan dalam proses pembuatan batik cap merupakan jenis kain biasa, proses pembuatannya yang tidak membutuhkan waktu lama menjadikan batik cap ini dijual dengan harga yang relatif murah.

c. Batik Printing

Batik printing merupakan batik yang proses pembuatannya menggunakan mesin atau yang biasa disebut sablon,²¹ motif yang dihasilkan dari batik printing tidak dibuat menggunakan malam cair, sehingga batik printing sering disebut bukan batik. Proses pembuatan batik printing tidak membutuhkan waktu yang lama, karena sekali cetak hanya memerlukan waktu kurang lebih 5 menit. Batik printing biasanya di produksi dengan jumlah besar sehingga biaya produksinya lebih hemat dan harga produknya pun menjadi lebih murah.

C. Sejarah Batik Tulis Tanjung Bumi

Kecamatan Tanjung Bumi menjadi satu-satunya daerah penghasil batik tulis di Kabupaten Bangkalan yang masih lestari bahkan sampai saat ini. Desa Paseseh menjadi desa tertua yang menghasilkan batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi, menurut masyarakat setempat batik Tanjung Bumi sudah ada sejak 200 tahun yang lalu, tidak ada angka tahun pasti yang dapat menjelaskan pada tahun berapa kegiatan membatik di Desa Paseseh pertama kali dilakukan. Sejarah awal batik tulis Tanjung Bumi bermula dari kejenuhan para isteri yang sedang menunggu suaminya berlayar, berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Tanjung Bumi khususnya Desa Paseseh memang terletak di daerah pesisir, sehingga masyarakat disekitar memanfaatkan laut sebagai tonggak ekonomi. Mayoritas laki-laki di Desa Paseseh bekerja sebagai nelayan dan berlayar, biasanya masyarakat Desa Paseseh berlayar ke arah utara pulau Jawa yakni ke Pulau Kalimantan dengan membawa dagangan, barang dagangan yang dibawa bermacam-macam, mulai dari hasil

¹⁷ Rizky Utami, *Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara*, (Bandung:Angkasa, 2014), hlm.4.

¹⁸ Prasetyo, Anindito, *Batik; Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, (Yogyakarta:Pura Pustaka, 2010), hlm 7.

¹⁹ Yusak anshori dan Adi Kusrianto, *Keeksotisan Batik Jawa Timur: memahami motif dan keunikannya*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm 46.

²⁰ Herry Lisbijanto, *Batik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 10-11.

²¹ Ibid., hlm 10-11.

perkebunan, hasil kesenian, kerajinan dan lain-lain yang laku di pasar Kalimantan.

Sama seperti perempuan pada umumnya, para istri di Desa Paseseh memang tidak bekerja, mencari nafkah hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Di masa dulu berlayar membutuhkan waktu sekitar 8 bulan bahkan sampai 1 tahun karena sangat bergantung pada angin musim, karena menunggu para suami yang tidak pasti kapan pulang dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan itu-itu saja, menciptakan rasa bosan di tengah kehidupan para istri. Sehingga para istri mulai mencari kesibukan dengan menggambar di atas selembar kain putih menggunakan pensil. Pada mulanya motif yang dihasilkan sangat sederhana yakni motif tumbuhan dan biota laut, dengan penggunaan isen-isen yang di titik-titik. Namun, semakin hari motif yang sederhana tersebut berkembang menjadi gambar yang bagus, motif yang pada mulanya digambar menggunakan pensil kemudian digambar kembali menggunakan malam cair dengan alatnya yang disebut canting. Alat dan bahan yang digunakan mendapatkan unsur dari Jawa, seperti yang diketahui bahwa batik Jawa lebih dulu ada dibandingkan batik Tanjung Bumi.²² Dari ketidaksengajaan inilah batik mulai ada ditengah-tengah masyarakat Desa Paseseh yang kemudian menyebar ke desa-desa sekitarnya bahkan sampai saat ini.

Setelah masyarakat ahli dalam menggambar motif menggunakan canting, proses menggambar motif kemudian tidak lagi dilakukan menggunakan pensil tetapi langsung menggunakan canting, kalau kata masyarakat sana "agar tidak bekerja 2 kali". Untuk proses pewarnaan ada beberapa warna yang menjadi ciri khas batik Tanjung Bumi yaitu warna dongker, coklat tanah dan merah. Seiring berkembangnya motif batik tulis, berkembanglah pula pewarnaan pada batik Tanjung Bumi, sehingga pewarnaan menjadi lebih berwarna dengan motif yang beragam.²³ Pewarnaan batik awalnya tidak menggunakan warna-warna sintetis, tetapi menggunakan warna-warna yang dihasilkan dari alam, bagian yang digunakan bisa dari akar, batang, daun, kulit dan bunga. Seperti akar mengkudu yang menghasilkan warna merah, daun tarum menghasilkan warna biru, kulit manggis menghasilkan warna keunguan, kayu jati menghasilkan warna kecoklatan, kunyit menghasilkan warna kuning, kayu nangka menghasilkan warna kuning muda, daun gambir dan biji jelawe menghasilkan warna hitam muda dan masih banyak bahan alami lainnya.

Batik Tanjung Bumi memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan batik tulis lainnya, selain dari segi motif, batik Tanjung Bumi terkenal dengan proses pewarnaannya yang unik. Proses pewarnaan batik tulis Tanjung Bumi dilakukan di dalam gentong yang sudah berisi cairan pewarna, proses tersebut dilakukan selama berbulan-bulan sampai menghasilkan warna batik yang diinginkan. Hasil dari pewarnaan yang prosesnya dilakukan di dalam gentong inilah yang kemudian disebut

sebagai batik gentongan.²⁴ Awal mula batik Tanjung Bumi memang berasal dari Desa Paseseh, hal tersebut dapat dilihat dari lokasi gentong tersebut berada. Di Desa Paseseh terdapat 2 gentong yang telah diwariskan secara turun temurun dari leluhur terdahulu, gentong yang digunakan saat ini sudah diturunkan pada generasi ke 4. Hanya ada 2 gentong yang tersisa di Desa Paseseh yang sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses pewarnaan jenis batik gentongan.²⁵

D. Proses produksi batik tulis Tanjung bumi di Desa paseseh

1. Modal

Modal merupakan bagian paling penting dalam proses produksi, karena modal menjadi awal dari dimulainya suatu usaha. Modal adalah segala sesuatu yang mendukung jalannya usaha, tidak hanya tentang uang tetapi tentang tekad, keinginan, keahlian dan motivasi yang menjadi pendukung dalam usaha. Pengrajin batik tulis menengah ke atas memperoleh modal untuk proses produksi bahan baku batik menggunakan modal pribadi dan sebagian ada juga yang melakukan peminjaman dari bank.²⁶ Sedangkan untuk pengrajin batik tulis menengah ke bawah menggunakan modal pribadi yang hanya cukup membeli 3 lembar kain yang kemudian kain tersebut akan disebar ke pengrajin lainnya untuk diberi motif, sebagian pengrajin menggunakan keahliannya sendiri untuk menggambar motif batik agar lebih menghemat biaya.²⁷ Dari hasil penjualan batik tulis inilah kemudian uang modal akan dikembalikan untuk membeli kain yang baru untuk kemudian di batik kembali.

2. Bahan Baku

Bahan baku utama pembuatan batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh pada umumnya menggunakan bahan-bahan dari alam yang dibuat sendiri, seperti pewarna yang terbuat dari akar mengkudu, kulit manggis, kunyit, batang pohon nangka dan bahan-bahan alam lainnya yang bisa dimanfaatkan sebagai pewarna, gagang canting yang dibuat dari batang tanaman singkong, malam yang dibuat sendiri dengan bahan yang disuplay dari Jawa. Tak hanya malam, untuk pewarna sintetis dan canting masyarakat Desa Paseseh masih mensuplay dari Jawa.²⁸

Berikut alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh:

²⁴ Amirullah, Tri Wardoyo, Achmad Yulianto, *Teknologi Hijau Produksi Batik Tulis Tanjung Bumi-Desain dan Implementasi IPAL Batik Tulis Berbasis Pembangkit PV*. (Surabaya:CV.JakadMedia Publishing, 2021), hlm 21.

²⁵ Wawancara dengan Ruha (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ Anindita Trinura Novitasari, "Pengaruh Modal Kerja, Keterampilan Tenaga Kerja, dan Inovasi Terhadap Pertumbuhan Usaha Kecil Batik di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan", dalam *Eco-Socio: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Ekonomi-Sosial*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm 6.

²⁸ Wawancara dengan Allim (pemilik industri Zulpah Batik di Desa Paseseh), 2 Januari 2022.

²² Wawancara dengan Ruha (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

²³ Wawancara dengan Allim (pemilik industri Zulpah Batik di Desa Paseseh), 2 Januari 2022.

Alat	Bahan
1. Wajan	1. Malam (lilin)
2. Canting	2. Pewarna alami dan sintesis
3. Gawangan	3. Minyak tanah
4. Kain putih	4. Kain mori
5. Kompor	5. Dinklik
6. Dinklik	
7. Kuas	
8. Tong pewarnaan	
9. Tong pembakaran	
10. Bak plastik	
11. Saringan	
12. Bandul	
13. Taplak	

E. Perkembangan Motif

1. Periode 1990-2000

Pada periode tahun 1990-2000 motif batik Tanjung Bumi banyak berasal dari motif-motif terdahulu dengan proses pewarnaan yang tidak menggunakan banyak warna. Motif-motif yang dihasilkan dalam rentang tahun 1990-2000 berkaitan dengan laut, tumbuhan dan hewan di darat dengan pewarnaan yang banyak menggunakan warna gelap, seperti coklat, merah tua, hitam, dan biru dongker. Adapun perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi pada tahun 1990-2000 sebagai berikut :

a. Perkembangan Batik Lorju' ke Batik Panceng



1990

1995



2000

Gambar 1, 2 dan 3: *Motif tumbuhan, motif burung garuda dan motif panceng koleksi pengrajin batik Umamah* (Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Umamah, Februari 2022)

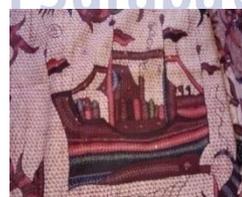
Pada tahun 1990 motif batik tulis Tanjung Bumi yang dihasilkan masih menggunakan motif-motif sederhana yang kemudian akan mengalami perkembangan bahkan perubahan motif di tahun-tahun yang akan datang. Batik tulis Tanjung Bumi memang terkenal dengan ciri khas motif tumbuhan dan hewan, seperti yang terdapat dalam gambar di atas. Pada gambar batik yang pertama dibuat pada tahun 1990 dengan proses pewarnaan yang

hanya menggunakan 2 warna, yakni merah dan biru. Batik ini dikenal dengan nama batik lorju'. Lorju' merupakan ikan yang hidup di laut dan berbentuk panjang-panjang, hal ini tentunya terinspirasi dari letak Desa Paseseh yang memang berada di daerah pesisir pantai, sehingga motif dasar dalam batik di atas berupa ikan lorju'. Pada batik tersebut menggunakan gambar utama tumbuhan dengan isen-isen yang masih di titik-titikkan.

Pada tahun 1995 batik lorju' mengalami perkembangan dalam desain motifnya, jika pada tahun 1990 gambar utama motif hanya tumbuhan saja, di tahun 1995 pengrajin batik mulai mengkolaborasikan motif tumbuhan dengan motif hewan. Sehingga pada gambar batik yang kedua merupakan batik lorju' dengan motif tumbuhan dan burung garuda. Penggunaan burung garuda berasal dari lambang Pancasila yang bermakna kesatuan dan persatuan bagi seluruh bangsa Indonesia, sedangkan tumbuhan merupakan tanaman yang selalu ada di lingkungan sekitar.²⁹

Memasuki tahun 2000 batik lorju' sudah jarang dibuat oleh para pengrajin batik tulis di Desa Paseseh, selain pembuatannya yang rumit, pengerjaan batik lorju' juga memakan waktu yang cukup lama, sehingga pengrajin batik mulai membuat motif lainnya yang sebenarnya merupakan motif terdahulu dan jarang dikembangkan oleh para pengrajin. Pada gambar batik yang ketiga, motif yang dihasilkan berupa tumbuhan yang terdiri dari bunga, daun dan ranting yang menjadi satu kesatuan secara memanjang. Batik ini diberi nama batik panceng. Dinamakan batik panceng karena selain menggunakan motif tumbuhan, batik tersebut juga menggunakan motif garis memanjang, melengkung seperti pancing. Motif batik panceng sebenarnya sudah ada sejak tahun 1940, namun pada tahun 2000 batik panceng dikenalkan kembali pada masyarakat, dengan tujuan agar motif tersebut tidak punah. Batik panceng erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Paseseh yang sering melakukan aktivitas di laut, salah satunya memancing. Dalam proses pewarnaan, batik panceng tersebut tidak menggunakan banyak warna, yakni hanya menggunakan warna coklat, hitam dan merah.

b. Perkembangan Batik Sesek, Batik Pak Topak dan Batik Sek Malaya



1993



1996

²⁹ Wawancara dengan Umamah (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.



1998

Gambar 4, 5 dan 6: *Motif sesek, motif pak topak dan motif sek malaya koleksi pengrajin batik Ruha*
(Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Ruha, Februari 2022)

Batik sesek merupakan salah satu motif batik terdahulu yang pada tahun 1993 masih sering dibuat oleh para pengrajin batik di Desa Paseseh. Biasanya motif sesek selalu dijadikan sebagai isen-isen dalam motif perut ikan, perut burung dan motif-motif lainnya. Tetapi pada gambar batik yang pertama motif sesek menjadi isen-isen dasar dengan gambar utama berupa kapal. Motif kapal diperkirakan sudah ada sejak awal terciptanya batik di Desa Paseseh, kapal memiliki filosofi tersendiri bagi kehidupan masyarakat, sejak dulu kapal menjadi satu-satunya alat transportasi laut yang menghubungkan transaksi antar pulau. Para laki-laki di Desa Paseseh khususnya di daerah pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan dan berlayar. Dalam gambar tersebut dilukiskan sebuah kapal besar dengan layar yang dikelilingi motif biota laut, mulai dari ikan, udang dan lainnya. Pada batik tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat di Desa Paseseh yang tidak lepas dari laut.³⁰

Proses pewarnaan dalam batik ini hanya menggunakan 4 warna, yaitu merah, coklat, biru dan hijau dengan penggunaan isen-isen yang tidak lagi di titik-tikkan, tetapi sudah mengalami perubahan menjadi isen-isen yang di garis-garis. Pergeseran isen titik-titik menjadi isen garis-garis karena dipengaruhi oleh semakin meluasnya pemasaran batik tulis Tanjung Bumi, sehingga pembuatan batik tulis harus diselesaikan dengan cepat. Menurut masyarakat setempat, semenjak terciptanya isen garis-garis, pengrajin batik lebih sering menggambar isen garis-garis dibandingkan isen titik-titik, hal ini dikarenakan motif dengan isen di titik-titik memakan waktu yang cukup lama, berbeda dengan isen di garis-garis yang waktu pengerjaannya relatif singkat.

Pada tahun 1996 batik sesek mengalami perkembangan motif, hal itu dapat dilihat pada gambar batik yang kedua, jenis batik tulis di atas disebut sebagai batik pak topak, nama pak topak diambil dari motif dasar batik yang berupa ketupat. Batik pak topak merupakan salah satu motif batik terdahulu yang sudah ada sebelum tahun 1990, kemudian pada tahun 1996 batik ini kembali dibuat, hal ini terjadi karena adanya permintaan dari konsumen batik untuk kemudian membuat motif batik ini. Sama halnya seperti ketupat yang di dalamnya berisi nasi, pada motif ketupat diberi isen-isen yang berbeda satu dengan yang lain, seperti isen sesek, isen titik-titik, isen bulat-bulat dan juga isen berbentuk daun. Batik sesek yang sebelumnya dijadikan sebagai motif dasar, kini

dikreasikan kembali menjadi motif yang terdapat dalam suatu gambar. Dalam segi pewarnaan batik pak topak menggunakan 3 warna, yakni merah tua, merah, dan biru dongker.

Tidak berhenti di tahun 1996, perkembangan motif batik sesek terus berlanjut, hal ini dapat dilihat dalam gambar batik ketiga. Batik yang biasa dikenal dengan nama sek malaya ini merupakan batik dengan motif tumbuhan yang terdiri dari bunga, daun yang dirangkai, daun kecil-kecil dan ranting yang di gambar sangat tipis, motif tumbuhan seperti ini disebut sebagai bang gedang yang dalam bahasa Madura berarti daunnya pisang. Batik yang di buat pada tahun 1998 ini diberi nama sek malaya, sek malaya terdiri dari 2 kata yaitu “sek” dan “malaya”, “sek” yang berarti “sesek” dan “malaya” yang berarti “Laut Malaya atau Semenanjung Malaya”. Motif sek malaya memiliki makna gelombang laut dan merupakan inspirasi para istri di Desa Paseseh pada saat suaminya berlayar melawan gelombang arus yang besar, selain itu motif sek malaya juga menggambarkan letak geografis Kecamatan Tanjung Bumi yang berbentuk Tanjung.³¹

Jika batik sesek yang dibuat pada tahun 1993 bermotif dasar sesek ikan saja, batik sek malaya merupakan motif perpaduan antara sesek ikan dan kembang car cenah atau yang biasa disebut sebagai pacar cina. Motif carcenah merupakan motif kurik dengan kerumitan yang cukup tinggi.³² Sehingga batik bang gedang sek malaya ini memiliki harga yang relatif mahal, karena proses pembuatan isen sisik ikan dan car cenah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, pengrajin batik harus menggunakan canting yang kecil agar bisa menghasilkan isen-isen yang halus. Pada bagian pewarnaan, motif batik di atas menggunakan 3 warna, yaitu merah hati, merah, dan biru dongker. Dari perkembangan motif sek malaya inilah pengrajin batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh sudah mulai berkreasi terkait isen dan motif batik, sisik ikan yang biasanya menjadi isen di dalam gambar kini mulai bergeser menjadi isen di dasar batik yang kemudian digabungkan dengan motif yang lain. Dari sinilah terlihat bahwa masyarakat di Desa Paseseh pada tahun 1990-2000 sudah berusaha untuk berkreasi menciptakan jenis batik yang bervariasi.

c. Perkembangan Batik Okel, Batik Bang Ompai dan Batik Gheje Se Kerreng



1993



1995

³¹ Helen Ishwara, L.R Supriyanto Yahya, Xenia Moeis, *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. (Jakarta:KPG.Jakad Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm 210.

³² Amirullah, Tri Wardoyo, Achmad Yulianto, *Teknologi Hijau Produksi Batik Tulis Tanjung Bumi-Desain dan Implementasi IPAL Batik Tulis Berbasis Pembangkit PV*. (Surabaya:CV.Jakad Media Publishing, 2021), hlm 42.

³⁰ Wawancara dengan Ruha (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.



1998

Gambar 7, 8 dan 9: *Motif okel, motif bang ompai dan motif gheje se kerreng koleksi pengrajin batik Umamah* (Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Umamah, Februari 2022)

Pada rentang tahun 1990-2000 pengrajin batik tulis Umamah membuat batik tulis dengan menggunakan motif terdahulu yaitu batik okel, batik bang ompai dan batik gheje se kerreng, yang ketiganya ini menggunakan motif tumbuhan dan hewan. Ketiga batik tulis tersebut masuk dalam kategori batik mahal, karena motif ini menggunakan teknik menembok lebih banyak dibandingkan dengan motif lainnya. Pada gambar batik yang pertama merupakan batik okel yang dibuat pada tahun 1993, motif yang terdapat dalam selebaran batik okel merupakan perpaduan dari motif tumbuhan dan hewan, motif tumbuhan terdiri dari bunga, daun dan batang yang melengkung mengelilingi seekor hewan, yang menurut pengrajin batik tulis di Desa Paseseh motif hewan dalam batik tersebut adalah gajah. Meskipun terdapat motif gajah, batik ini dinamakan batik okel, nama okel diambil dari motif dasar batik yang berupa daun okel, yakni tumbuhan yang menggulung melengkung kecil-kecil seperti berbentuk keriting. Pada batik ini proses pewarnaan yang digunakan masih sangat sederhana yakni hanya menggunakan 3 warna, yaitu hitam, dongker dan hijau kebiruan.

Pada tahun 1995 dibuatlah batik tulis dengan motif yang sama, yaitu melengkung yang disebut dengan batik bang ompai, dibandingkan dengan batik okel, lengkungan dalam motif bang ompai lebih besar, sehingga hampir membentuk seperti lingkaran. Batik bang ompai merupakan salah satu batik di Desa Paseseh yang dalam penggambaran motifnya menggunakan motif duri-duri yang sangat halus. Nama bang ompai diambil dari motif yang berupa daun ompai atau daun pohon kelapa yang berbentuk melengkung dan menjuntai ke bawah.³³ Para pengrajin batik di Desa Paseseh tidak hanya mengkreasikan motif daun ompai dengan bunga saja, tetapi juga dengan biota laut, hal itu terlihat jelas dalam lekukan daun ompai selalu terdapat hewan laut, seperti udang dan bermacam-macam jenis ikan. Biasanya proses pewarnaan batik tulis bang ompai dilakukan di dalam gentong, sehingga juga disebut sebagai batik ghejongan yang proses pewarnaannya membutuhkan waktu cukup lama, maka dari itu batik ini memiliki harga yang relatif mahal.

Selanjutnya pada gambar batik ketiga merupakan batik gheje se kerreng, dinamakan gheje se kerreng karena motif hewan yang digambarkan berupa gajah,

yang dalam bahasa Maduranya disebut sebagai *gheje*, sedangkan *se kerreng* merupakan pelesetan dari kata *kerrengan* yang merupakan tanaman bambu berduri yang letaknya berada di dalam hutan. Sebenarnya, jika dikaitkan dengan kondisi alam, Kecamatan Tanjung Bumi tidak memiliki hutan apalagi gajah, gajah yang terdapat dalam motif diperkirakan berkaitan dengan batu nisan bergambar gajah yang terdapat di makam Rato Ebuh. Rato Ebuh merupakan pemakaman raja-raja muslim Madura yang letaknya 30 km ke arah barat Kecamatan Tanjung Bumi tepatnya di Kecamatan Arosbaya, berdasarkan asumsi masyarakat sejak dulu Tanjung Bumi dan Arosbaya memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat.³⁴ Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa batik gheje se kerreng memiliki nilai historis yang tinggi, karena merupakan perpaduan dari 2 kebudayaan yakni Tanjung Bumi dan Arosbaya. Batik gheje se kerreng merupakan motif batik terdahulu yang tahun pertama kali dibuatnya motif tersebut tidak diketahui secara pasti. Namun batik gheje se kerreng yang terdapat dalam gambar di atas dibuat pada tahun 1998 dan menjadi salah satu batik dengan harga jual mahal karena proses pewarnaannya yang dilakukan di dalam gentong, sehingga batik ini juga disebut sebagai batik ghejongan. Proses pewarnaan dalam batik gheje se kerreng menggunakan warna-warna tradisional seperti coklat, merah, hijau dan biru dongker.

d. Batik Sabut



1995



1997



2000

Gambar 10, 11 dan 12: *Motif sabut koleksi pengrajin batik Zulpah*

(Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Zulpah, Februari 2022)

Batik sabut merupakan batik yang dibuat pada tahun 1995 oleh pengrajin batik Zulpah. Tidak hanya pengrajin batik Zulpah saja, tetapi pengrajin-pengrajin lainnya juga mengembangkan motif batik ini. Dinamakan batik sabut karena motif dasar dalam batik tersebut berupa sabut. Sabut merupakan nama dari kulit buah kelapa yang sudah mengering, sejak dulu pohon kelapa banyak

³³ Wawancara dengan Umamah (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

³⁴ Amirullah, Tri Wardoyo, Achmad Yulianto, *Teknologi Hijau Produksi Batik Tulis Tanjung Bumi-Desain dan Implementasi IPAL Batik Tulis Berbasis Pembangkit PV*. (Surabaya:CV.Jakad Media Publishing, 2021), hlm 34.

tumbuh di daerah pesisir pantai, sehingga Desa Paseseh banyak di tumbuh pohon kelapa. Pada saat musim penghujan terdapat banyak sabut kelapa yang berserakan di pantai, sabut kelapa tersebut berasal dari buah kelapa yang jatuh ditiup angin dan sudah lama mengering. Dari sabut kelapa di pantai inilah kemudian menginspirasi pengrajin batik tulis di Desa Paseseh untuk membuat motif sabut.

Batik dengan motif sabut merupakan motif terdahulu yang tahun pembuatannya tidak diketahui secara pasti, tetapi pada gambar batik yang pertama, motif sabut dibuat pada tahun 1995, motif sabut menjadi motif dasar dalam suatu batik yang biasanya dilukiskan dengan tumbuhan, proses pewarnaan pada batik ini masih menggunakan sedikit warna, yaitu merah, hijau dan biru. Selanjutnya pada tahun 1997 batik sabut, yang dihasilkan mengalami perubahan dalam segi pewarnaan, warna batik sabut yang dihasilkan yaitu, merah, hijau, coklat dan biru dongker. Lalu pada tahun 2000, pengrajin Zulpah memproduksi batik sabut kembali dengan bentuk yang berbeda, pada gambar batik sabut yang ketiga, motif sabut diperpadukan dengan motif lainnya, baik dengan motif tumbuhan, burung dan motif biota laut, hal ini dilakukan untuk menarik minat konsumen terhadap batik. Dalam proses pewarnaannya, batik tersebut menggunakan 4 warna, yaitu merah, hitam, biru dan hijau.

2. Periode 2000-2010

Pada periode 2000-2010 batik tulis Tanjung Bumi di Desa Paseseh semakin banyak diminati, terlebih semenjak diresmikannya Jembatan Suramadu pada tahun 2009 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono banyak mendatangkan wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini menyebabkan pemasaran batik tulis menjadi lebih luas dan meningkat dengan produksinya yang juga meningkat. Untuk bisa mempertahankan eksistensi batik tulis Tanjung Bumi dalam dunia pasar, para pengrajin batik tulis di Desa Paseseh semakin mengembangkan ragam motifnya. Tidak hanya dalam segi motif, dalam proses pewarnaannya juga mengalami perkembangan. Pada rentang tahun 2000-2010 para pengrajin batik lebih kreatif dalam memadukan pewarnaan, sehingga bahan pewarna tidak hanya menggunakan bahan tradisional tetapi juga menggunakan bahan pewarna sintetis yang di datangkan dari Jawa. Adapun perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi pada tahun 2000-2010 sebagai berikut :

- a. Batik Sek buluh dan Batik Banjar



1993



2000



2003



2007

Gambar 13, 14, 15 dan 16: Motif sek buluh dan motif banjar koleksi pengrajin batik Umamah (Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Umamah, Februari 2022)

Gambar batik di atas disebut sebagai batik sek buluh atau sisik berbulu. Dinamakan sek buluh karena terinspirasi dari sisik ikan dilaut. Seperti yang terdapat dalam gambar batik yang pertama, motif sisik sejak dulu memang menjadi salah satu ragam motif batik Tanjung Bumi, bahkan dalam rentang tahun 1990-2000 motif sisik ikan masih menjadi motif yang sering dibuat oleh para pengrajin batik. Seiring berjalannya waktu motif sisik ikan mengalami perkembangan dan perubahan seperti yang terdapat pada gambar di atas. Pada gambar batik kedua merupakan motif sisik ikan yang sudah di kreasikan, disinilah pengrajin batik tulis menambahkan isen berbulu yang posisinya di atas sisik ikan tersebut, dari sinilah tercipta ragam motif batik yang menarik. Begitupun yang terdapat dalam gambar batik ketiga, sek buluh menjadi motif dasar dalam selebaran kain batik, motif ini biasa dipadukan dengan motif tumbuhan dan hewan. Sebenarnya dalam segi pewarnaan, motif batik sek buluh pada gambar pertama dan kedua masih menggunakan sedikit variasi warna, yakni biru, dongker, merah, hijau dan coklat.

Pada tahun 2007 pengrajin batik tulis di Desa Paseseh membuat motif batik campuran yang dikenal dengan nama banjar. Batik banjar merupakan batik campuran yang menggunakan berbagai macam jenis isen, motif batik banjar berbentuk seperti wajik tetapi keempat sisinya tidak tegak lurus, dua sisi di atas melengkung keluar dan dua sisi di bawah melengkung ke dalam, di setiap sisi motif terdapat sepasang burung yang sedang bersama. Batik yang dibuat pada tahun 2008 ini memiliki motif yang menggunakan isen-isen campuran, mulai dari kembang kopi, sisik ikan, sisik berbulu, bunga padi dan isen-isen lainnya. Karena menggunakan isen campuran, batik ini disebut sebagai banjar.³⁵ Dibandingkan dengan motif terdahulu, motif banjar memiliki tujuan untuk memadukan berbagai macam motif ke dalam selebaran kain batik, sehingga motif ini juga disebut sebagai motif dengan isen-isen yang lengkap. Dalam segi pewarnaan batik ini menggunakan 5 variasi warna, yaitu coklat, hitam, merah, biru dan hijau.

³⁵ Wawancara dengan Umamah (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

b. Batik Te Sate dan Batik Kumis Kucing



Gambar 17, 18, 19, 20 dan 21: Motif *te sate* dan motif *kumis kucing* koleksi pengrajin batik Zulpah (Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Zulpah, Februari 2022)

Gambar batik tulis di atas disebut sebagai batik *te sate*, dinamakan *te sate* karena pada bagian dasar batik motif yang dihasilkan berupa garis-garis memanjang yang di tengahnya diberi isen garis-garis pendek sehingga membentuk seperti sate yang di tusuk. *Sate* tidak lepas kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Madura, khususnya di Desa Paseseh. *Sate* menjadi salah satu makanan khas Madura, sehingga sebagian besar masyarakat Madura yang hidup di perantauan membuka usaha dengan berjualan *sate*.³⁶ Pada gambar batik pertama, kedua dan ketiga merupakan perkembangan ragam motif *te sate* mulai dari tahun 2000-2003. Jika melihat dari ketiga batik di atas, motif *te sate* tidak banyak mengalami perubahan, dalam ketiga gambar tersebut motif *te sate* dijadikan sebagai dasar batik yang kemudian diperpadukan dengan motif tumbuhan. Meski begitu pada tahun 2000-2003 pengrajin batik sudah berani dalam mengkreasi warna, pada tahun 2000 warna yang digunakan hanya warna merah dan biru, kemudian pada tahun 2003 pengrajin mulai menggunakan warna hijau, biru dongker, merah dan coklat yang keduanya masih menggunakan warna-warna alam, sementara pada tahun 2005 mulai menggunakan warna-warna sintetis, seperti hitam, merah hati, biru dongker dan hijau.

³⁶ Amirullah, Tri Wardoyo, Achmad Yulianto, *Teknologi Hijau Produksi Batik Tulis Tanjung Bumi-Desain dan Implementasi IPAL Batik Tulis Berbasis Pembangkit PV*. (Surabaya:CV.Jakad Media Publishing, 2021), hlm 36.

Selanjutnya pada tahun 2007 dibuatlah sebuah motif yang hampir mirip dengan *te sate*, batik ini disebut sebagai *kumis kucing*. Dinamakan *kumis kucing* karena motif dasar yang digambarkan dalam batik tersebut berbentuk seperti kumisnya kucing. Menurut pengrajin batik tulis di Desa Paseseh, sebagian masyarakat menyebutnya sebagai *kumis kucing* yang berarti kumisnya kucing, tetapi sebagian lagi mengartikan *kumis kucing* disini sebagai tanaman obat yang juga bernama *kumis kucing*, meski begitu bentuk motif yang dihasilkan dalam selembaran kain batik tersebut memang berbentuk seperti *kumis kucing*. Pada gambar batik yang keempat motif *kumis kucing* masih menjadi motif dasar yang diperpadukan dengan motif tumbuhan, hanya saja dalam batik ini motif *kumis kucing* diperpadukan dengan motif dasar kembang kopi, sehingga terdapat dua motif dasar dalam batik ini. Selanjutnya pada tahun 2010 motif *kumis kucing* masih tetap dibuat dengan penggunaan warna yang lebih bervariasi dibandingkan dengan motif di tahun 2007 yang hanya menggunakan 3 warna saja, yaitu coklat, hijau dan biru, di tahun 2010 batik *kumis kucing* yang dihasilkan menggunakan warna dasar zig-zag yaitu coklat dan biru, sedangkan untuk warna daun dan bunganya menggunakan warna hijau dan merah dengan menggunakan warna campuran yang berbahan sintetis.

c. Batik Bang Kopi dan Biji Kopi



Gambar 22, 23, 24, 25, 26 dan 27: Motif *bang kopi* dan *biji kopi* koleksi pengrajin batik Zulpah (Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Zulpah, Februari 2022)

Batik *bang kopi* merupakan motif terdahulu yang masih tetap eksis bahkan di tahun 2000 an. Dinamakan *kembang kopi* karena motif yang digambarkan seperti biji kopi, kata *kembang* diambil dari bentuk biji kopi yang dirangkai menyerupai bunga, sehingga disebut sebagai batik *kembang kopi*. Batik ini dibuat oleh salah seorang

pengrajin batik di Desa Paseseh pada tahun 2000, awalnya batik kembang kopi hanya memiliki isen titik ditengahnya, tetapi seiring berkembangnya ragam motif batik, isen-isen dalam motif kembang kopi juga mengalami perkembangan, seperti yang terdapat dalam gambar pertama dan kedua para pengrajin batik tulis menginovasi isen-isen yang awalnya berupa titik kini menjadi isen tanda tambah, isen mata ikan dan isen-isen lainnya.

Motif kembang kopi memang menjadi motif dasar dalam suatu batik, dengan motif utama yang berupa tumbuhan maupun hewan. Pada gambar batik pertama hanya menggunakan warna biru dongker, merah dan coklat saja dengan penggunaan isen titik-titik, lalu pada gambar batik yang kedua dan ketiga motif kembang kopi sudah tidak lagi menggunakan isen titik-titik tetapi sudah menggunakan isen tanda tambah. Pada gambar batik ketiga pengrajin sudah mulai berani menggunakan warna cerah pada motif batik bang kopi, yaitu penggunaan warna dasar oranye dengan beberapa warna lainnya seperti biru tua, biru muda dan merah.

Selanjutnya pada tahun 2008 pengrajin batik membuat motif biji kopi, jika pada gambar batik sebelumnya penggambaran biji kopi dibentuk menyerupai bunga sehingga disebut sebagai kembang kopi, berbeda dengan motif biji kopi yang memang berbentuk seperti biji kopi yang berserakan dalam selembaran kain batik. Motif biji kopi pada gambar ketiga diperpadukan dengan motif lainnya, sehingga motif yang dihasilkan tidak monoton. Pembuatan motif biji kopi masih berlanjut bahkan pada tahun 2009 dan 2010. Untuk proses pewarnaannya, batik biji kopi sudah menggunakan warna-warna cerah yang berasal dari bahan sintesis, warna-warna tersebut yaitu oranye, merah menyala, kuning terang, dan coklat.

d. Batik Oghet



Gambar 28, 29, 30 dan 31: Motif oghet koleksi pengrajin batik Umamah
(Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Umamah, Februari 2022)

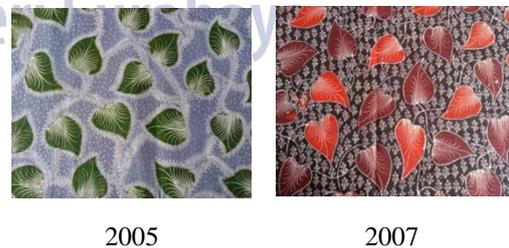
Batik oghet merupakan salah satu motif kurik yang berkembang pada tahun 2000 sampai saat ini, motif oghet merupakan motif dasar yang biasanya diperpadukan

dengan motif tumbuhan dan hewan. Oghet merupakan nama lain dari larva nyamuk yang biasa disebut sebagai jentik-jentik. Seperti jentik-jentik pada umumnya, gambar jentik-jentik yang dilukiskan pada batik tersebut juga menggantung dan bergerombol, sehingga pada bagian dasar batik dipenuhi dengan motif oghet. Karena motif jentik inilah kemudian disebut sebagai batik oghet. Motif oghet sudah dikenal sejak tahun 1990 an, namun di tahun 2000 an jumlah permintaan pada batik oghet mengalami peningkatan bahkan sampai saat ini, batik ini menjadi salah satu batik dengan harga jual yang sangat mahal, hal itu dikarenakan batik oghet memiliki isen-isen yang sangat halus dengan proses penggambaran kurik yang relatif lama.³⁷

Dari rentang tahun 2000-2010 motif oghet tentunya mengalami perkembangan, baik dari segi motif, isen bahkan pewarnaan. Pada tahun 2003 motif oghet yang digambarkan masih kasar dengan penggunaan warna-warna gelap yang dominan, seperti coklat tua, biru dongker dan merah tua. Selanjutnya pada tahun 2005 motif oghet yang dihasilkan sudah lebih rapi dibandingkan tahun sebelumnya, penggunaan isen-isennya pun juga lebih halus, sehingga batik yang dihasilkan semakin bagus. Pada gambar batik oghet yang kedua, pengrajin batik mulai berinisiatif untuk menggabungkan warna-warna tua dan muda, seperti menggunakan warna coklat tua dengan coklat muda bahkan juga menggunakan warna biru muda. Hal ini dilakukan untuk menciptakan daya tarik dalam suatu batik.

Selanjutnya pada tahun 2008 motif oghet kembali dibuat dengan menggunakan motif utama berupa sepasang burung gelatik yang saling berhadapan sedang terbang di atas sebuah ranting pohon. Seperti yang diketahui bahwa ciri khas batik di Desa Paseseh memang tidak lepas dari unsur burung, bahkan pada gambar batik oghet sebelumnya juga menggunakan motif burung. Perkembangan motif oghet masih juga dikembangkan bahkan pada tahun 2010, motif oghet yang dihasilkan menjadi lebih halus dengan kreasi warna yang lebih berani dan bervariasi, seperti warna hijau muda, biru dongker, coklat dan merah.

e. Batik Re Sere



Gambar 32 dan 33: Motif re sere koleksi pengrajin batik Zulpah
(Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Zulpah, Februari 2022)

Batik re sere terinspirasi dari tanaman sirih. Motif ini sering dijadikan motif latihan bagi pengrajin batik

³⁷ Wawancara dengan Ruha (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

pemula. Daun sirih sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya para orang tua di Desa Paseseh yang sejak dulu memiliki tradisi menah atau yang biasa disebut sebagai menginang. Meinginang berarti mengkonsumsi daun sirih, pinang, kapur, tembakau dan gambir dalam satu kali makan. Menurut masyarakat dulu, tradisi menginang dapat membuat gigi menjadi lebih kuat.³⁸ Hal inilah yang menginspirasi pengrajin batik untuk menjadikan sirih sebagai salah satu ragam motif batik.

Pada gambar batik yang pertama dibuat pada tahun 2005, pada batik tersebut motif re sere yang dibuat diperpadukan dengan ranting yang saling menyambung, ranting ini menggunakan motif lak olak dengan bagian dasar berupa isen titik. Pengrajin batik di Desa Paseseh sudah mulai menciptakan warna-warna baru, seperti penggunaan warna hijau botol dan abu-abu kebiruan yang dibuat dari bahan pewarna campuran. Selanjutnya pada tahun 2007 motif re sere kembali di buat dengan mengalami perubahan, motif re sere pada gambar batik kedua di beri dasar motif rumput dengan penggunaan ranting garis memanjang, sehingga terlihat lebih alami. Dalam proses pewarnaannya juga menggunakan 3 variasi warna, yakni hitam, coklat dan oranye.

f. Batik Lak Olak



2005



2009



2010

Gambar 34, 35 dan 36: Motif lak olak koleksi pengrajin batik Zulpah
(Sumber: Koleksi Pengrajin Batik Zulpah, Februari 2022)

Motif pada gambar batik di atas dinamakan lak olak, dinamakan lak olak karena motif yang dihasilkan menyerupai ulat yang dalam bahasa Madura disebut sebagai olak, batik ini biasanya menggunakan gambar utama tumbuhan, berupa bunga, daun dan lainnya. Pada gambar batik lak olak yang pertama, motif lak olak dijadikan sebagai motif dasar suatu batik, setelah penggambaran motif lak olak biasanya akan diberi motif titik-titik di seluruh dasar batik, semakin luwes seorang pengrajin batik dalam menggambar motif lak-olak, maka harga batik akan menjadi semakin mahal.

Pada gambar batik lak olak yang kedua dibuat pada tahun 2009, motif lak olak yang dihasilkan pada

tahun ini masih sama dengan batik di tahun sebelumnya, pewarnaannya pun sama, masih menggunakan warna-warna gelap. Pada saat inilah batik lak olak menjadi sangat terkenal dan mengalami peningkatan jumlah produksi. Hal itu terjadi karena pada tahun 2009, saat diresmikannya Jembatan Suramadu oleh mantan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengenakan kemeja batik asli Tanjung Bumi dengan motif lak olak seperti yang terdapat dalam gambar batik di atas.³⁹ Sehingga sampai saat ini sebagian masyarakat mengenal batik ini dengan nama batik SBY. Lalu pada tahun 2010 pengrajin batik mulai mengkreasi motif lak olak dengan motif lain agar dapat menarik minat para konsumen.

F. Dampak

A. Sosial

Perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi membawa dampak yang baik dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial. Sejak berkembangnya ragam motif batik di Desa Paseseh menciptakan kelompok-kelompok sosial baru yang membawa kemajuan bagi kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial baru tersebut terdiri dari pengrajin batik tulis, pengguna atau konsumen dan pedagang.

1. Pengrajin Batik Tulis

Pengrajin batik tulis di Desa Paseseh berasal dari golongan perempuan yang memang kesehariannya di rumah, karena pada awalnya membatik memang dikerjakan untuk mengisi waktu luang perempuan di rumah, melanjutkan tradisi turun temurun yang telah dilestarikan oleh nenek moyangnya. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah produksi menjadikan batik memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam hal ini untuk memudahkan komunikasi antar pengrajin satu dengan yang lainnya, masyarakat di Desa Paseseh berinisiatif untuk membentuk komunitas batik yang terdiri dari pengrajin batik tulis baik yang sudah berumur maupun yang masih muda. Selain itu banyak juga pengrajin batik tulis di Desa Paseseh yang tergabung dalam komunitas pengrajin batik tulis di Jawa Timur, yang dari sinilah membuka pemahaman lebih luas tentang dunia membatik.⁴⁰

2. Pengguna atau Konsumen

Pengguna atau konsumen batik tulis Tanjung Bumi tidak hanya berasal dari masyarakat setempat, tetapi berasal dari berbagai kalangan, di Desa Paseseh batik menjadi salah satu pakaian yang sering dikenakan saat masyarakat mengadakan acara, baik acara

³⁹ Kabar Surabaya. 2009. Batik Tulis Madura Lak Olak : Dikenakan SBY Dan Rombongan Saat Peresmian Suramadu. 22 Juni. Surabaya.

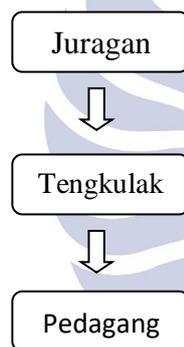
⁴⁰ Wawancara dengan Ruha (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

³⁸ Wawancara dengan Allim (pemilik industri Zulpah Batik di Desa Paseseh), 2 Januari 2022.

tasyakuran, acara pernikahan dan acara-acara resmi lainnya. Masyarakat Desa Paseseh memiliki tradisi bahwa pada saat anak laki-laki akan menikah, maka keluarga dari pihak laki-laki harus memberikan seserahan kain batik sebanyak 30 sampai 50 buah kepada mempelai perempuan, selain itu setiap kali ada perempuan yang melahirkan, ibu dari anak laki-laki atau mertua dari perempuan tersebut wajib membawakan gendongan batik tulis untuk diberikan kepada cucunya.⁴¹ Semenjak batik menjadi salah satu budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia, pemerintah Indonesia maupun daerah menjadikan batik sebagai pakaian resmi yang fleksibel digunakan dalam kegiatan apapun, seperti yang digunakan dalam kalangan pendidikan, menjadikan batik sebagai seragam sekolah bagi siswa dan seragam mengajar bagi guru.

3. Pedagang

Terdapat 3 tahap tingkatan dalam perdagangan batik di Desa Paseseh yang dikenal dengan nama Struktur Perdagangan Batik, yang terdiri dari :



Dalam struktur perdagangan batik tulis di Desa Paseseh posisi tertinggi dipegang oleh Juragan batik atau yang biasa dikenal sebagai pemilik modal, dalam menjalankan usahanya, juragan batik tulis ini memiliki tengkulak yang nantinya akan memasarkan batik dengan cakupan yang lebih luas. Para tengkulak berasal dari masyarakat manapun, baik orang yang mengerti tentang batik tulis ataupun orang yang tidak mengerti tentang batik. Seorang tengkulak harus memiliki keahlian marketing yang bagus, agar nanti pada saat batik akan di pasarkan, batik akan laku dengan jumlah yang banyak. Setelah batik berada di tangan tengkulak, kemudian batik akan disebar ke pedagang-pedagang kecil maupun besar yang ada di pasar. Dari kelompok-kelompok inilah, lalu terciptalah suatu jaringan perdagangan yang secara terus menerus terjadi sampai saat ini.

B. Ekonomi

- Juragan batik tulis

Semenjak diresmikannya jembatan Suramadu pada tahun 2009 lalu membawa banyak kemajuan bagi industri batik tulis di Desa Paseseh, sebelum tahun 2009 jumlah industri batik di Desa Paseseh hanya dalam hitungan kecil, namun semenjak meningkatnya jumlah permintaan konsumen terhadap batik tulis, membuat industri batik di Desa Paseseh mengalami peningkatan, masyarakat yang memiliki modal kemudian berani untuk membuka industri batik sendiri. Sehingga saat ini jumlah industri batik di desa paseseh mencapai 6 industri, dan ada 2 industri batik yang sudah sangat terkenal yaitu Zulpah Batik dan Tia Batik.

Juragan batik di Desa Paseseh mendapatkan 2 cara permodalan, yaitu modal sendiri dan modal yang berasal dari Bank. Di Desa Paseseh terdapat 4 pemilik industri batik yang mendapatkan pinjaman modal dari BRI (Bang Rakyat Indonesia), yang kemudian dari pinjaman modal tersebut digunakan untuk memperluas jumlah produksi batik. Hal ini membawa dampak baik bagi Desa Paseseh, dengan semakin bertambahnya jumlah industri batik, dapat membuka lapangan pekerjaan dengan memperluas usaha di bidang pembuatan dan pemasaran batik tulis.

- Pengrajin batik tulis

Semenjak dibukanya banyak industri batik di desa Paseseh menciptakan banyak kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas batik. Dalam waktu 1 tahun pemilik industri batik sering mengikuti pameran yang diadakan oleh Dinas Kabupaten maupun Dinas Provinsi, dari sinilah pemilik industri batik mengajak beberapa pengrajin batik tulis untuk ikut serta dalam kegiatan pameran tersebut. Dari kegiatan pameran tersebut pengrajin batik dapat mengasah keterampilan membatik dan memperluas wawasan baru tentang batik. Selain itu pada tahun 2007 pernah diadakan pelatihan batik untuk pengrajin batik tulis yang diadakan oleh Kepala Desa Paseseh.⁴² Sebelum itu ditemukan data bahwa di tahun 1978 Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Provinsi Jawa Timur pernah mengadakan bimbingan dan pengembangan industri kecil khusus golongan ekonomi lemah untuk masyarakat Desa Paseseh. Bimbingan dan pengembangan industri tersebut diikuti oleh 20-30 pengrajin batik dari kalangan remaja. Dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan membatik masyarakat Desa Paseseh khususnya di kalangan remaja.⁴³ Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat

⁴¹ Wawancara dengan Umamah (salah satu pengrajin batik tulis di Desa Paseseh), 12 Januari 2022.

⁴² Kantor Kepala Desa Paseseh, 2022.

⁴³ Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Jawa Timur. B.I.P.I.K. 1978.

Desa Paseseh sejak dulu sudah mendapatkan pelatihan dan bimbingan membuat yang diselenggarakan oleh pemerintah.

- Masyarakat

Dampak perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi bagi masyarakat desa Paseseh yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, tidak hanya untuk pengrajin batik tulis saja tetapi untuk seluruh masyarakat, masyarakat yang tidak bisa membuat bisa bekerja sebagai reseller untuk memasarkan batik pada konsumen. Sehingga dengan majunya produksi batik tulis di Desa Paseseh akan menciptakan sumber daya manusia yang hebat, hal ini tentunya akan mengurangi jumlah pengangguran di Desa Paseseh.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ragam motif batik tulis Tanjung Bumi memang tidak lepas kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakatnya, motif batik tulis Tanjung Bumi yang dihasilkan selalu menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Paseseh, mulai dari melaut, bertani, bahkan kegiatan berdagang. Sehingga untuk selebaran kain batik selalu memiliki makna filosofinya tersendiri. Perkembangan motif batik tulis Tanjung Bumi yang terdapat di Desa Paseseh tidak berlangsung dengan cepat, sehingga membutuhkan proses yang tidak sebentar untuk menciptakan motif dalam selebaran kain batik. Dalam kurun waktu 1990-2010 batik di Desa Paseseh mengalami perkembangan mulai dari motif, isen dan bahkan pewarnaannya. Karena semakin banyaknya motif batik tulis di beberapa daerah di Indonesia, menyebabkan pengrajin batik mulai mengembangkan ragam motif batiknya agar batik tulis Tanjung Bumi tetap eksis di pasaran, dari sinilah menyebabkan jumlah produksi batik semakin meningkat. Hal ini tentunya membawa dampak yang baik bagi kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Paseseh. Dengan banyak didirikannya industri batik maka dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Desa Paseseh.

B. Saran

Batik merupakan budaya bangsa, sehingga perlu dipertahankan dan dilestarikan pada generasi selanjutnya, saat ini para generasi muda kurang peduli terhadap pentingnya budaya membuat, tidak banyak pula orang tua yang mengajarkan anaknya untuk bisa membuat, sehingga kalau tidak diambil suatu tindakan sejak dini maka budaya membuat akan semakin mengikis dalam masyarakat. Selain itu, ragam motif batik tulis Tanjung Bumi tidak semuanya memiliki hak paten, sehingga tidak jarang kalau batik tulis Tanjung Bumi banyak di tiru oleh daerah lain, dari sinilah masyarakat Desa Paseseh perlu menindaklanjuti untuk bisa mendapatkan hak paten dalam setiap motif batik yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

- Hanafi, Imam dan Eko Adi Sumitro. 2019. "Perkembangan Kognitif Menurut "Jean Piaget" Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", dalam Jurnal ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 25, No. 2
- Kadafi, Moh Solihin dan Warih Handyaningrum. 2020. "Kajian Perkembangan Desain, Warna Dan Nilai Motif Kembang Kopi Pada Batik Tulis Di Bangkalan Madura, Tahun 2005-2015", dalam Jurnal Seni Rupa Dan Desain, Vol. 23, No. 2
- Novitasari, Anindita Trinura. 2017. "Pengaruh Modal Kerja, Keterampilan Tenaga Kerja, dan Inovasi Terhadap Pertumbuhan Usaha Kecil Batik di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan", dalam Eco-Socio: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Ekonomi-Sosia, Vol. 1, No. 1
- Rahayu, Devi. 2011. "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Motif Batik Tanjungbumi Madura", dalam Jurnal Mimbar Hukum, Vol. 23, No. 1
- Rosanto, Anton. 2009. "Kajian Motif Batik Kawung Dan Parang Dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara", dalam Jurnal Brikolase Jurnal kajian teori praktik dan wacana seni budaya rupa, Vol. 1, No. 2
- Sahertian, Juliuska. 2016. "Entrepreneurship Perajin Batik Tulis Madura (Studi Kasus Perajin Batik Tulis di Desa Paseseh dan Telaga Biru, Kabupaten Bangkalan)", dalam Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship, Vol. 5, No. 2
- Sari, Indah Purnama dkk. 2018. "HKI Pada Batik Tulis Indonesia (Studi Kasus Batik Tulis Tanjung Bumi, Madura)", dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol. 6, No. 2
- Sari, Indah Purnama dkk. 2019. "Urgensi Batik Mark Dalam Menjawab Permasalahan Batik Indonesia (Studi Kasus Di Sentra Batik Tanjung Bumi)", dalam Jurnal Sosio e-kons, Vol. 11, No. 1
- Suminto, R.A Sekartaji. 2015. "BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya", dalam Corak Jurnal Seni Kriya, Vol. 4, No. 1

B. Buku

- Abiyu Mifzal. 2012. Mengenal Ragam Batik Nusantara. Yogyakarta: Javalitera
- Aminuddin Kasdi. 2011. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press
- Amirullah, Tri Wardoyo, Achmad Yulianto. 2021. Teknologi Hijau Produksi Batik Tulis Tanjung Bumi-Desain dan Implementasi IPAL Batik Tulis Berbasis Pembangkit PV. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Ari Wulandari. 2011. Batik Nusantara : Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik. Yogyakarta: Andi
- Helen Ishwara, L.R Supriyapto Yahya, Xenia Moeis. 2011. Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

- Herry Lisbijanto. 2013. Batik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Monks, dkk. 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhtar Wahyudi, Bani Eka Dartiningsih, Nikmah Suryandari, dkk. 2015. MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik. Bangkalan: Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara
- Prasetyo Anindito. 2010. Batik; Karya Agung Warisan Budaya Dunia. Yogyakarta:Pura Pustaka
- Rizky Utami. 2014. Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara. Bandung:Angkasa
- Yusak anshori dan Adi Kusrianto. 2011. Keeksotisan Batik Jawa Timur: memahami motif dan keunikannya. Jakarta:Elex Media

C. Skripsi

- Dhimas Putra Pradhana , 2018. “Analisa Persebaran Pusat Industri Batik Tanjungbumi Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kabupaten Bangkalan”. Skripsi. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Dwi Kurnia Yunita, 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Pada Industri Batik Di Kabupaten Kudus”. Skripsi. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Prasetianingtyas, 2011. “Perkembangan Motif Dan Warna Batik Mega Mendung Di Kawasan Sentra Batik Trusmi Cirebon Jawa Barat”. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta
- Rudi Iskandar, 2013. “Perkembangan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Salem Kabupaten Brebes Tahun 1960-2002”. Skripsi. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Shella Salaz Octaviana, 2019. “Perancangan Buku Fotografi Esai Batik Tulis Tanjung Bumi Sebagai Upaya Memperkenalkan Batik Khas Kabupaten Bangkalan”. Skripsi. Surabaya:STIKOM Surabaya.

D. Responden

- Wawancara dengan Alim, tanggal 17 Desember 2021 di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
- Wawancara dengan Ruha, tanggal 23 Desember 2021 di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
- Wawancara dengan Umamah, tanggal 17 Desember 2021 di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
- Wawancara dengan Achmad Fauzi, tanggal 2 Januari 2022 di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
- Wawancara dengan KH. Sanhaji, tanggal 2 Januari 2022 di Desa Paseseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.

E. Internet

- Kabarsurabaya.blogspot.com. 2009. “Batik Tulis Madura Lak Olak : Dikenakan SBY Dan Rombongan Saat Peresmian Suramadu”.
<http://kabarsurabaya.blogspot.com/2009/06/batik-tulis-madira-la-ola-dikenakan-sby.html>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2022 pukul 10.00
- Kompas.com. 2010. “Keindahan Gentongan Tanjung Bumi”.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2010/11/22/10544899/keindahan.gentongan-tanjungbumi?page=all>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2022 pukul 08.20
- Kompas.com. 2014. “Batik Madura "Jokotole" Merambah Jepang”.
<https://money.kompas.com/read/2014/12/14/11751226/Batik.Madura.Jokotole.Merambah.Jepang?page=all>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2022 pukul 20.00
- Kompas.com. 2020. “Bagian Dan Fungsi Daun”.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/09/04/214000669/bagian-dan-fungsi-daun-kompas.com>. Diakses pada tanggal 1 April 2022 pukul 07.00
- Liputan6.com. 2002. “Batik Tanjungbumi Mampu Bertahan Ratusan Tahun”.
<https://www.liputan6.com/news/read/41111/batik-tanjungbumi-mampu-bertahan-ratusan-tahun> . Diakses pada tanggal 1 Januari 2022 pukul 15.00
- Surya.co.id. 2013. “Butuh Setahun Poles Batik Gentongan”.
<https://surabaya.tribunnews.com/2013/05/16/butuh-setahun- poles-batik-gentongan>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2022 pukul 09.00
- Tempo.co. 2015. “Peduli Batik, Pertamina Garap Buku tentang Batik Tanjung Bumi”.
<https://bisnis.tempo.co/read/674796/peduli-batik-pertamina-garap-buku-tentang-batik-tanjung-bumi/full&view=ok>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2022 pukul 21.00

